

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat mutlak diperlukan oleh manusia. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di masyarakat tempatnya berada.¹ Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah guru. Seperti halnya dalam sepak bola, guru adalah manajer yang mempunyai tugas untuk mengatur dan mempengaruhi anak didiknya. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 adalah “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Untuk itu, guru perlu melatih diri dan terus belajar berbagai teknik dan strategi pengajaran yang tepat agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan itu dan mengembangkan potensi anak didiknya. Berikut hadist mengenai pendidikan :

¹ Hani Atus Shulikha, materi Bahasa Indonesia untuk guru tingkat dasar, (palembang: Noer fikri,2014), hlm.140

² Mohammad Ali, pendidikan untuk pembangunan nasional, (jakarta:Imtima,2009).

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).³

Hadis di atas menjelaskan bahwa segala sendi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat membutuhkan ilmu pengetahuan. Kita sebagai manusia yang haus akan ilmu pengetahuan hendaknya terus belajar lebih baik lagi, sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Serta menuntut ilmu pahalanya sama dengan para ahli ibadah dan Allah menjanjikan surga bagi para penuntut ilmu pengetahuan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Selain untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Komponen yang paling penting dalam berkomunikasi adalah keterampilan berbicara.⁴

³ Ahmad Izzan, Saehudin, hadis pendidikan, (Jakarta: humaniora, 2009), hal 249.

⁴ Asy'ari, Muslichach, penerapan pendekatan sains-Teknologi-Masyarakat. (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal 11

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh seseorang. Keberhasilan seseorang dalam karirnya kelak dapat ditentukan oleh kemampuannya berbicara. Pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi bahwa orang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional.⁵ Dalam suatu kegiatan pembelajaran, keterampilan berbicara tidak harus dikuasai oleh guru, tetapi juga harus dikuasai oleh siswa sebagai peserta didik. Hal ini sejalan dengan pengertian berbicara “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pendapat serta pikiran, gagasan dan perasaan”.⁶ Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan standar isi Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dengan adanya tuntutan tersebut, sangat penting bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang dapat melatih siswa menggunakan keterampilan berbahasanya.⁷

⁵ Ellis dkk⁵ (dalam Supriyadi, 2005:178)

⁶ Handayani, Nur rini, Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV melalui *Think Pair Share*. (Blitar:UM.2007), Hal 61-62

⁷ Tarigan (dalam Haryadi, 1996: 54)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Winda guru kelas V di SDN 24 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2022/2023 pada tanggal 18 November 2022, realitas pengajaran bahasa di kelas khususnya dalam aspek keterampilan berbicara menurut ibu Winda kurang maksimal. Kenyataan itu, dapat dilihat ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas tersebut. Guru meminta siswa untuk menyampaikan cerita dengan urutan yang baik. Pada saat bercerita, siswa terlihat sulit memulai cerita, mengurutkan jalan cerita dan mengakhiri cerita yang disampaikan, selain itu siswa tidak fokus dalam bercerita sehingga cerita yang disampaikan tidak sistematis. Hal lain yang terjadi adalah siswa bosan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh temannya terlebih lagi cerita itu tidak dapat menarik perhatian mereka. Perbendaharaan kata Bahasa Indonesia siswa juga masih sangat minim, sehingga membuat guru harus mengajar dengan bantuan terjemahan bahasa daerah. Beberapa istilah Bahasa Indonesia, harus diterjemahkan guru dengan bahasa daerah. Hal ini membuktikan bahwa banyak siswa yang belum terampil dalam berbicara khususnya menyampaikan cerita. Rendahnya nilai keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 24 kota Bengkulu disebabkan oleh pengajaran bahasa di kelas khususnya Bahasa Indonesia dalam aspek keterampilan kurang maksimal. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah karena lebih

praktis dari sisi persiapan dan efisien dari sisi waktu⁸. Cara lain yang pernah dilakukan, yakni dengan teknik penugasan melalui contoh yang diberikan oleh guru. Menurut ibu Winda Cara itu juga tidak dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Disamping itu, guru hanya memberikan sedikit porsi untuk praktik langsung yang sifatnya menantang perhatian dan kemampuan siswa. Jika kondisi pembelajaran seperti itu dibiarkan, maka keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 24 kota Bengkulu akan terus berada pada tingkat rendah. Di sinilah peran guru dituntut mampu untuk mencari cara agar kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih aktif, terutama dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa melalui metode pembelajaran yang mumpuni.

Metode pembelajaran *Paired StoryTelling* merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut apalagi dalam pembelajaran bahasa indonesia.⁹ Mengapa di katakan tepat karena pada saat guru menyuruh murid maju kedepan bercerita mereka kurang memahami urutan bercerita yang benar. Pada penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Nafi Nurfida Hidayanti pada judul Penerapan metode *Paired Story Telling* untuk

⁸ Dunia Pelajar, <https://www.duniapelajar.com/2011/09/19/kelebihan-kekurangan-metode-ceramah-dalam-pembelajaran/> . diakses pada tanggal 20 Desember 2022 pukul 16.45 WIB

⁹ Nurbiana, Dhieni dkk. 2005. Metode pengembangan bahasa. Jakarta : Universitas Terbuka

meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI: Penelitian tindakan kelas di Kelas IV MI Insan Madani Kota Bandung. Solusi dalam permasalahan tersebut bisa di tangulangi dengan metode *Paired StoryTelling* sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Adapun persamaan dan perbedaannya dengan penelitian saya yaitu : persamaannya adalah menggunakan *Paired StoryTelling* Perbedaannya adalah penelitian saya meneliti kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia kelas V SD, Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI: Penelitian tindakan kelas di Kelas IV MI.

Peneliti meneliti mengenai Pengaruh Metode *Paired StoryTelling* terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 24 Kota Bengkulu, yang sepengetahuan peneliti belum pernah di teliti di SDN 24 Kota Bengkulu.

Metode pembelajaran *Paired StoryTelling* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme.¹⁰ Hal ini tampak dari metode pembelajaran *Paired StoryTelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar. Siswa dituntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga siswa diberikan

¹⁰ Huda, Miftahul.2013. *Cooperative Learning* Metode, Teknik, Struktur, Dan Model Penerapan. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Peran guru dalam metode pembelajaran ini hanya menyediakan sumber-sumber belajar, memberi motivasi (*support*) kepada siswa untuk belajar dan membimbing siswa. Dalam penerapan metode pembelajaran *Paired StoryTelling*, siswa akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga keterampilan berbicara siswa pun akan meningkat. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang diberikan. Kemudian siswa harus bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas yang diberikan dengan cara saling bercerita satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mencoba melakukan Penelitian sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *paired storytelling* yang memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil berbicara di hadapan teman-temannya secara berpasangan. Untuk itu, peneliti menetapkan judul **“Pengaruh Metode *Paired Storytelling* terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di SDN 24 Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh metode *paired storytelling* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN 24 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode *paired storytelling* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN 24 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang mencakup aspek teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Dimaksudkan bahwa hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pengembangan salah satu metode sehingga dapat dipakai sebagai referensi dalam upaya pelaksanaan penelitian lebih lanjut dalam aspek pengembangan metode yang sama namun dalam kelas yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Penguasaan bahan pelajaran akan lebih baik.

- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai “cermin” untuk mengukur kemampuan berbicara yang dimiliki, sekaligus menjadi acuan untuk mengembangkannya.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa.
- 2) Guru dapat mengefektifkan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa, khususnya dengan menggunakan metode *paired storytelling*.
- 3) Guru mendapatkan pengetahuan yang lebih konkrit dalam penggunaan metode *paired storytelling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai inovasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
- 2) Memberikan pengalaman pada guru lain untuk menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan model pembelajaran kooperatif metode *paired storytelling*.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat dipakai sebagai sumber referensi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas selanjutnya pada masalah upaya meningkatkan berbicara dalam menggunakan Bahasa Indonesia.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan anggota-anggota yang lain.¹¹

Metode pembelajaran kooperatif yaitu suatu metode yang pembelajaran yang saat ini banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah-sekolah yang berpusat pada siswa terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran ini juga merupakan metode pembelajaran

¹¹ Miftahul Huda, " Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 29

yang didalamnya siswa bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan sebuah tugas.¹²

Metode pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama kelompok. Pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok.¹³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif yaitu suatu aktivitas kelompok yang dilakukan oleh siswa dengan cara bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugasnya. Selain itu, dapat diartikan bahwa metode pembelajaran ini sangat mengutamakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa Jenis Pembelajaran Kooperatif, Empat diantaranya yaitu:

¹² Nurming Saleh, "Efektivitas Model Pembelajaran Type Paired Storytelling dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMAN 11 Makassar", (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Sastra, UNM, 2017), hlm. 258-259.

¹³ Ade Purnama Sari Sinaga, " Pengaruh Penggunaan Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Peserta Didik Kelas VII di SMPN 2 Padangsidempuan", Jurnal Telangkai Bahasa dan Sastra, Vol 9. No 1, Januari 2015, hlm. 59

- 1) *Formal Cooperative Learning Group*. Siswa bekerja sama untuk satu atau beberapa sesi pertemuan dan dibentuk berdasarkan prosedur-prosedur pembelajaran kooperatif pada umumnya.
- 2) *Informal Cooperative Learning Group*. Siswa bekerja sama untuk satu kali pertemuan saja. Kelompok pembelajaran ini dibentuk untuk memfokuskan perhatian siswa pada materi yang dipelajari, menciptakan setting dan mood yang kondusif untuk belajar, memperharikan siswa memproses materi yang sudah diajarkan, dan menjadi kegiatan penutup diakhir pelajaran.
- 3) *Cooperative Base Group*. Kelompok kooperatif jangka panjang untuk satu semester atau satu tahun dengan keanggotaan stabil yang tanggung jawab utamanya adalah saling memberikan dukungan, dorongan, dan bantuan antarsesama anggota agar bias berkembang secara akademik, kognitif dan social.
- 4) *Integrated Use of Cooperative Learning Groups*. Gabungan tiga jenis kelompok kooperatif dibuat untuk mengefektifkan dan memaksimalkan

pembelajaran siswa untuk satu materi pembelajaran atau tugas akademik tertentu.¹⁴

2. *Type Paired StoryTelling*

a. Pengertian *Type Paired StoryTelling*

Metode pembelajaran *type paired storytelling* (cerita berpasangan) adalah salah satu metode yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Metode ini dapat diterapkan untuk pengajaran menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara.¹⁵

Type paired storytelling juga merupakan kegiatan mengajar yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa dan pengajarnya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan tujuan untuk merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasinya.¹⁶

Jadi, metode pembelajaran kooperatif *type paired storytelling* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan

¹⁴ Miftahul Huda, "Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 87-88

¹⁵ Nurkholis & Anisyah Wulandari, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Paired Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD IT Muhammadiyah Kota Cirebon", Jurnal Hadhariyah, Vol 4. No 1, Oktober 2018. hlm, 43.

¹⁶ Isna Amaliya, "Keefektifan Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V", (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2016), hlm, 15

melalui proses cerita berpasangan yang diterapkan pada siswa dengan cara melakukan kegiatan membaca, menulis dan berbicara dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan *Paired StoryTelling*.

Menurut Lie ada beberapa Kelebihan dan Kekurangan *Type Paired StoryTelling*, diantaranya yaitu:

Kelebihan:

- 1) Memberikan peluang untuk satu ke satu interaksi peserta didik diseluruh tugas-tugas sekolah dan memberikan peserta kesempatan untuk menggunakan bahasa yang komunikatif.
- 2) Metode kooperatif meningkatkan hubungan kelompok dan meningkatkan percaya diri, peserta didik akan termotivasi dan bekerja sama untuk tampil bercerita, dalam kelompok tersebut, peserta didik harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik.
- 3) Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi peserta didik lain yang kurang terampil berbicara didepan kelas.
- 4) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya.

- 6) Interaksi dalam kelompok mudah dilakukan pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.

Kekurangan:

- 1) Banyaknya kelompok yang dimonitor sehingga pendidikan harus dapat membagi kesempatan kepada kelompok-kelompok tersebut.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari 2 orang, jadi tiap kelompok hanya dapat berinteraksi dan bediskusi dengan satu anggota kelompok yang lain sebelum akhirnya di adakan diskusi.
- 3) Jika ada perselisihan antara anggota kelompok, maka tidak akan ada penengah.¹⁷

Dari poin-poin di atas tentang kelebihan dan kekurangan pada *type paired storytelling* dapat di jelaskan bahwa pada teknik ini metode pembelajaran berpusat pada peserta didik dan di tuntutan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kelebihannya, metode ini dapat mendorong peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan bahasanya sendiri. Sedangkan kekurangannya yaitu lebih sedikitnya ide-ide yang

¹⁷ Siti Holisah, "Penerapan Metode Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Historical Comprehension dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019" (Skripsi, Fakultas Kependidikan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember), hlm.16.

muncul dikarenakan satu kelompok hanya terdiri dari 2 orang dan hanya bisa berinteraksi dengan satu anggota kelompok.

c. Langkah-langkah Metode pembelajaran kooperatif *Type Paired StoryTelling* menurut Miftahul Huda di dalam buku karangannya yaitu:

- 1) Guru membagi bahan/Topik pelajaran menjadi dua bagian.
- 2) Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru biasa menuliskan Topik ini dipapan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengklasifikasi kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran baru.
- 3) Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benarbenar tepat. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.
- 4) Siswa berkelompok secara berpasangan.
- 5) Bagian/subtopik pertama diberikan kepada siswa 1, sedangkan siswa 1 menerima subtopik yang kedua.

- 6) Siswa diminta membaca atau mendengarkan (jika tempat pengajarannya bertempat di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
- 7) Sambil membaca/mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Jumlah kata/frasa bias disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
- 8) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- 9) Sambil mengingat-ingat/ memperhatikan bagian yang telah dibaca / didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/ didengarkan (atau yang sudah dibaca/ didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata atau frasa-frasa kunci dari pasangannya.
- 10) Siswa yang telah membaca/ mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksi dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.
- 11) Tentu saja, versi karangan masing-masing siswa ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan

jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memprediksi suatu kisah/ bacaan. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bias diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.

- 12) Kemudian, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- 13) Kegiatan ini biasa diakhiri dengan diskusi mengenai Topik pembelajaran pada pertemuan hari itu. Diskusi ini biasa dilakukan antar pasangan atau bersama seluruh siswa.¹⁸

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilaksanakan manusia dalam kegiatan berbahasa setelah aktivitas menyimak. Berbicara pada hakikatnya adalah proses komunikasi secara lisan antara pembicara dengan lawan bicara. Dengan demikian, berbicara itu lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, yaitu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan

¹⁸ Miftahul Huda, "Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 152

pendengar dan penyimak. Ada beberapa pengertian berbicara dibawah ini diantaranya yaitu:

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. selanjutnya, berbicara merupakan tanda-tanda yang didengar (*audible*) dan kelihatan (*visible*).¹⁹

Lary King menyatakan bahwa berbicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang paling esensial, yang membedakan manusia dengan yang lainnya sebagai suatu spesies. sebagai makhluk social, manusia selalu melakukan komunikasi agar dapat berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara telah dijadikan bagian yang esensial dalam kehidupan manusia agar dapat melancarkan komunikasi dengan orang lain.²⁰

Keterampilan berbicara juga merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melakukan pengucapan kata melalui mulut agar terdengar baik dan benar serta jelas, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengarnya (menyimak). Jadi,

¹⁹ Yusuf Zainal Abidin, Pengantar Retorika, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Maret 2013), hlm.96-97.

²⁰ Nazarudin, "Bahasa Indonesia", (Mataram : CV. Sanabil, 2015), hlm,147

dengan adanya keterampilan berbicara, siswa akan lebih mudah dalam melakukan interaksi dengan teman sebaya maupun masyarakat sekitarnya.²¹

Linguis berkata bahwa “*speaking is language*”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.²²

Jadi, keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan pikiran, ide, gagasan dengan bahasa lisan kepada orang lain atau diri sendiri.

b. Jenis-jenis Berbicara

Ada beberapa jenis berbicara, antara lain diskusi, percakapan, pidato menjelaskan, pidato, ceramah dan sebagainya. Aktivitas berbicara terjadi dalam suasana, situasi dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan dapat bersifat formal dan dapat pula bersifat informal.

Jenis kegiatan berbicara dalam situasi formal yaitu meliputi:

²¹ 5Nurkholis dan Anisyah Wulandari, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Paired Storytelling Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Muhammadiyah Kota Cirebon”, Jurnal Handayani, Vol 4. No 1, Oktober 2018. hlm,42

²² Henry Guntur Tarigan, “Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa”, (Bandung : CV.Angkasa, 2013), hlm.3

- 1) Ceramah
- 2) Perencanaan dan penilaian
- 3) Interview
- 4) Prosedur dan parlementer
- 5) Bercerita

Sedangkan jenis-jenis kegiatan berbicara dalam situasi informal yaitu:

- 1) Tukar pengalaman
- 2) Percakapan
- 3) Menyampaikan berita
- 4) Menyampaikan pengumuman
- 5) Percakapan telepon
- 6) Memberi petunjuk²³

Jadi, didalam melakukan komunikasi dengan proses berbicara dapat dibedakan jenisnya menjadi dua tergantung suasana dan keadaan lingkungan sekitar. Didalam melakukan aktivitas berbicara dapat dibedakan jenisnya menjadi dua yaitu dalam situasi yang formal dan informal. Jenis berbicara dengan situasi formal biasanya bersifat resmi seperti contoh yang telah disebutkan diatas, sedangkan berbicara jenis informal lebih bersifat santai, pembahasannya tidak terlalu tegang dan cenderung bersifat humoris.

²³ Yusuf Zainal Abidin, Pengantar Retorika, (Bandung :CV. Pustaka Setia, Maret 2013), hlm. 103.

c. Fungsi Berbicara

Sebagai makhluk sosial, berbicara adalah salah satu aktivitas terpenting untuk melakukan kegiatan komunikasi agar interaksi sesama terjalin lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari, berbicara merupakan salah satu kebutuhan terpenting dan mutlak bagi manusia untuk bermasyarakat selaku sebagai makhluk sosial. Hal itu dikarenakan sebab, berbicara adalah suatu kegiatan untuk berkomunikasi dengan sesama makhluk sosialnya. Hal ini dikuatkan lagi dengan pendapat dari Haryadi, bahwa ada beberapa fungsi berbicara, yaitu :

- 1) Pemenuhan hajat hidup manusia sebagai makhluk sosial
- 2) Alat komunikasi untuk berbagai urutan atau keperluan
- 3) Ekspresi sikap dan nilai demokrasi
- 4) Alat pengembangan dan penyebarluasan ide
- 5) Peredaman ketegangan, kecemasan, dan kesedihan.²⁴

Jadi, sebagai makhluk social, berbicara adalah salah satu aktivitas terpenting untuk melakukan kegiatan

²⁴ Yusuf Zainal Abidin, Pengantar Retorika, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Maret 2013), hlm.105

komunikasi agar interaksi sesama makhluk sosial terjalin lebih baik. Komunikasi yang baik akan lebih dapat cepat dipahami oleh lawan bicaranya apabila berbicara menggunakan bahasa yang baik pula.

d. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi, untuk menyampaikan informasi dengan efektif, pembicara harus memahami isi pembicaraannya, disamping dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar.²⁵

Pada dasarnya, berbicara mempunyai lima tujuan umum, yaitu:

- 1) Berbicara untuk menghibur Tujuan berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan oleh pelawak, pemain dagelan seperti srimulat dan sebagainya. Suasana pembicara biasanya santai, relaks, penuh canda dan menyenangkan untuk menghibur pendengar.
- 2) Berbicara untuk menginformasi Berbicara untuk tujuan menginformasi banyak sekali dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara dengan tujuan menginformasi dilakukan apabila pembicara ingin melaporkan, menjelaskan suatu proses,

²⁵ Nazarudin, Bahasa Indonesia, (Mataram : CV. Sanabil,2015), hlm.

menguraikan, menafsirkan atau menanamkan suatu pengetahuan, menjelaskan kaitan atau hubungan antara benda-benda, hal atau peristiwa.

- 3) Berbicara untuk mensimulasikan Dalam berbicara dengan tujuan mensimulasikan, pembicara berusaha membangkitkan inspirasi, kemauan, atau minat pendengar untuk melakukan sesuatu. Dalam tujuan berbicara untuk mensimulasikan, pembicara harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Pembicara harus benar-benar mengetahui minat, kemauan, inspirasi, kebutuhan dan cita-cita pendengar.
- 4) Berbicara untuk meyakinkan Dalam berbicara untuk meyakinkan, pembicara berupaya meyakinkan pendengar akan sesuatu. Melalui pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah, dari sikap menolak menjadi menerima.
- 5) Berbicara untuk menggerakkan Tujuan ini berupaya agar mampu menggerakkan pendengar untuk mau berbuat, bertindak, atau beraksi seperti yang dikehendaki oleh pembicara. Berbicara dengan tujuan menggerakkan merupakan kelanjutan atau perkembangan dari berbicara dengan tujuan meyakinkan, karena untuk menggerakkan pendengar agar berbuat atau bertindak, pembicara

harus mampu meyakinkan pendengar terlebih dahulu.²⁶

Jadi faktor penunjang dari keefektifan berbicara yaitu pembaca harus benar-benar memahami apa yang akan dibicarakan dengan pendengar dan mampu menguasai isi pembicaraan dengan menggunakan bahasa penyampaian informasi yang efektif.

e. Faktor penunjang keefektifan Berbicara yang santun.

Berbicara merupakan suatu keterampilan. Untuk memiliki keterampilan berbicara, maka diperlukan beberapa persyaratan. Agar dapat menyampaikan informasi secara efektif, pembicara harus memahami isi pembicaraannya. Pembicara juga harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Dengan kata lain, kegiatan berbicara tidak hanya menyangkut aspek kebahasaan, tetapi juga aspek non kebahasaan. Untuk menilai kepemilikan kemampuan seseorang dalam berbicara dengan baik dan efektif, aspek kebahasaan dan non kebahasaan menjadi kriteria.²⁷

Jadi faktor penunjang dari keefektifan berbicara yaitu pembaca harus benar-benar memahami apa yang akan dibicarakan dengan pendengar dan mampu

²⁶ Nazarudin, Bahasa Indonesia ... hlm. 149-150

²⁷ Atus, Hani Shulikha. Materi Bahasa Indonesia untuk guru tingkat dasar, (palembang: Noer fikri), 2014 hlm.140

menguasai isi pembicaraan dengan menggunakan bahasa penyampaian informasi yang efektif.

f. Keterampilan yang di perlukan dalam berbicara

Palman mengemukakan bahwa ada beberapa keterampilan yang diperlukan dalam berbicara, diantaranya yaitu :

- 1) Mengucapkan bunyi bahasa dengan baik dan jelas.
- 2) Mengucapkan kata-kata dengan betul
- 3) Mengucapkan sesuatu dengan jelas, sehingga jelas perbedaannya dengan pernyataan yang lain
- 4) Bersikap berbicara yang baik
- 5) Memiliki nada berbicara yang menyenangkan
- 6) Menggunakan kata-kata secara tepat sesuai dengan maksud yang dinyatakan
- 7) Menggunakan kalimat yang efektif
- 8) Mengorganisasi pokok-pokok pikiran dengan baik
- 9) Mengetahui waktu harus berbicara dan waktu mendengarkan lawan bicara
- 10) Berbicara dengan bijaksana dan mendengarkan pembicaraan dengan sopan.

Dari kesepuluh keterampilan yang diperlukan dalam berbicara, ada 4 keterampilan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : (1) Menggunakan kata-kata secara tepat sesuai maksud yang dinyatakan, (2) Menggunakan kalimat yang efektif, (3) Menyusun

pokok pikiran dengan baik, (4) Mengucapkan sesuatu dengan jelas. Dengan keempat keterampilan ini siswa SDN 24 Kota Bengkulu kelas V diharapkan terampil berbicara.

g. Ciri-ciri pembicara yang ideal (Efektif dan Santun)

Sebagai seorang pembicara, terdapat sejumlah ciri-ciri ideal sebagai seorang pembicara yaitu sebagai berikut :

- 1) Memilih topik yang tepat merupakan penentu dalam keberhasilan seorang pembicara. Topik pembicaraan juga menentukan antusias tidaknya pendengar mengikuti pembicaraan tersebut. Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, actual, dan bermanfaat bagi pendengarnya.
- 2) Menguasai materi yang akan disampaikan. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara sudah mempelajari, memahami, menghayati dan menguasai materi pembicaraan.
- 3) Memahami pendengar. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi yang berkenan dengan pendengarnya, misalnya tentang jumlah pendengar, minat pendengar maupun jenis kelamin pendengar dan sebagainya. Semua data tentang pendengar

beserta sikap mereka harus dipahami oleh pembicara serta dijadikan dasar atau landasan

- 4) Memahami situasi dan mengetahui yang menaungi pembicaraan. Seorang pembicara akan mengidentifikasi ruang, waktu, peralatan penunjang berbicara dan suasana.
- 5) Merumuskan tujuan dengan jelas. Seorang pembicara yang baik selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Bila tujuan berbicara sudah ditentukan, pembicaraan yang dilakukan akan menjadi jelas dan terarah.
- 6) Penjalin kontak dengan pendengar. Pendengar yang merasa diperhatikan dan dihargai oleh pembicara akan bersikap positif terhadap pembicara dan memperhatikan pembicaraannya.
- 7) Memiliki kemampuan linguistik yang berkaitan dengan bahasa berupa kata, ungkapan, kalimat, paragraf ataupun wacana yang digunakan.

h. Hubungan antara Berbicara dan Membaca.

Ada beberapa hal yang memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara bidang kegiatan lisan dan membaca telah dapat diketahui dari beberapa telaah penelitian, antara lain :

- 1) Performansi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbahasa lisan.

- 2) Pola-pola ujaran yang tuna-aksara mungkin mengganggu pelajaran membaca bagi anak-anak.
- 3) Kalau pada tahun awal sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, maka membaca bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan bahasa lisan mereka; misalnya : kesadaran linguistic mereka terhadap istilah-istilah baru, struktur kalimat yang baik dan efektif, serta penggunaan kata-kata yang tepat.
- 4) Kosakata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Seandainya muncul katakata baru dalam buku bacaan siswa, maka sang guru hendaknya mendiskusikannya dengan siswa agar memahami maknanya sebelum mereka mulai membacanya.²⁸

4. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa indonesia di berikan di semua jenjang pendidikan formal. Dengan demikian diperlukan standar kompetensi mata pelajaran bahasa indonesia yang memadai dan efektif sebagai alat berkomunikasi, berinteraksi sosial, media pengembangan ilmu dan alat pemersatu bangsa. Sekolah

²⁸ Henry Guntur Tarigan, "Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa", (Bandung : CV. Angkasa, 2013), hlm.5-6

dapat secara efektif menjabarkan standar kompetensi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan.²⁹ Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan akses pada situasi lokal dan global yang menekankan keterbukaan, kemasadepanan, dan keadilan. Dengan demikian siswa menjadi terbuka terhadap beragam informasi dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercabut dari lingkungannya.

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Standar kompetensi bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Jadi dapat disimpulkan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis.

²⁹ Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Asesmen Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 32.

B. Kajian Pustaka

1. Nurming Saleh, Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Paired StoryTelling* Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMAN 11 Makassar.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Storytelling* efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis uji-t pada nilai *post-test* siswa setelah dilakukan uji-t pada masing-masing kelompok dengan hasil analisis data yaitu $t_h = 3,80 > t_t = 2,003$ pada taraf signifikansi 0,05 yang berarti bahwa peningkatan yang signifikan setelah penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Storytelling* dalam pembelajaran dimana T_h lebih besar daripada T_t . Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Storytelling* efektif dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar.³⁰

Adapun persamaan dan perbedaannya dengan penelitian saya yaitu: persamaannya adalah menggunakan *Paired StoryTelling* Perbedaannya adalah penelitian saya

³⁰ Nurming saleh, “ Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Paired Storytelling* Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMAN 11 Makassar”.(Skripsi, Universitas Negeri Makassar. Makassar. 2017).

menggunakan model sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Metode, dan pada penelitian ini meneliti berbicara Bahasa Jerman pada siswa kelas XI SMA Sedangkan penelitian saya meneliti berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD.

2. Dea Lestari, Metode Pembelajaran *Paired Storytelling* Berbantuan *Pop-Up Book* Efektif Meningkatkan Keterampilan Bercerita.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan karena kurang optimalnya penggunaan model pembelajaran sehingga siswa kesulitan untuk memahami pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan kemampuan keterampilan bercerita siswa antara kelas yang diajar dengan menggunakan metode *paired storytelling* dengan kelas yang diajar tanpa menggunakan metode *paired storytelling*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian ini adalah *pre-test and post-test group*. Populasi penelitian ini berjumlah 22 peserta didik. Sampel diambil menggunakan teknik *random sampling* yang terdiri dari dua kelas yakni kelas eksperimen sebanyak 11 peserta didik dan kelas kontrol sebanyak 11 peserta didik. Teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini adalah tes, dokumentasi, observasi dan wawancara.³¹

Adapun persamaan dan perbedaannya dengan penelitian saya yaitu: persamaannya adalah menggunakan *Paired StoryTelling* Perbedaannya adalah Penelitian ini menggunakan *pre-test and post-test group* yang terdiri dari 2 kelas, sedangkan penelitian saya menggunakan *one group pretest-postest design* yang hanya menggunakan satu kelas tanpa kelas kontrol.

3. Nafi Nurfida Hidayanti, Penerapan metode *Paired Story Telling* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI: Penelitian tindakan kelas di Kelas IV MI Insan Madani Kota Bandung.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan adanya permasalahan yang terjadi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Insan Madani Kota Bandung, setelah memperoleh informasi langsung dari guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Permasalahan yang dikaji adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Hal ini didukung setelah dilakukannya observasi untuk mendapatkan data-data atau informasi yang akurat sehingga didapatkanlah hasil bahwa keadaan kelas yang tidak kondusif dan kurangnya keterlibatan siswa secara

³¹ Dea Lestari, "Metode Pembelajaran *Paired Storytelling* Berbantuan *Pop-Up Book* Efektif Meningkatkan Keterampilan Bercerita."(Jurnal, Universitas Pendidikan Ganesha. Bali. 2020) VOL.25 NO.3 (2020) Desember.

aktif berakibat pada hasil belajar mereka. Solusi dari permasalahan ini akhirnya ditanggulangi dengan penggunaan metode *paired story telling* sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau yang disingkat dengan PTK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes berupa soal pilihan ganda dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *paired story telling* masih sangat rendah dengan perolehan rata-rata 60,53.³²

Adapun persamaan dan perbedaannya dengan penelitian saya yaitu: persamaannya adalah menggunakan *Paired StoryTelling* Perbedaannya adalah penelitian saya meneliti kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia kelas V SD, Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI: Penelitian tindakan kelas di Kelas IV MI.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keefektivan dari penggunaan metode pembelajaran kooperatif *type paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan

³² Nafi Nurfida Hidayanti, "Penerapan metode Paired Story Telling untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI: Penelitian tindakan kelas di Kelas IV MI Insan Madani Kota Bandung.".(Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati. Bandung. 2019)

berbicara siswa. Berbicara merupakan suatu keterampilan yang mendasar karena mulai dipelajari saat anak belum memasuki sekolah dasar. Oleh karena itu, berbicara merupakan alat komunikasi paling utama dan sering dilakukan manusia saat berinteraksi antar sesama. Pada dasarnya, kelancaran berbicara sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbicara, karenanya, siswa harus mampu menguasai keterampilan berbicara untuk mendukung kelancaran berbicara siswa dan keberhasilan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara.

Dapat dilihat pada kenyataan sekarang ini bahwa pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru yaitu siswa hanya diminta untuk membaca teks bacaan atau percakapan. Lalu siswa diminta untuk memahami isi teks bacaan. Setelah itu, secara individu siswa maju kedepan kelas untuk menceritakan kembali isi teks bacaan yang ia pahami. Berdasarkan hal tersebut, guru diharapkan mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode pembelajaran kooperatif *type paired storytelling*. Hal ini dilakukan sebagai usaha guru untuk menggali potensi siswa guna mengasah mental siswa untuk tampil berbicara tanpa ada rasa malu dan takut. Dengan melakukan proses pembelajaran cerita berpasangan ini, siswa juga tidak akan merasa malu ataupun takut untuk berbicara didalam kelas karena proses

pembelajaran ini dilakukan secara berpasangan untuk menyajikan cerita secara lisan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.³³ Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang di dapat dari penelitian yaitu adanya pengaruh metode *Paired Storytelling* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Indonesia Siswa kelas V di SDN 24 Kota Bengkulu rincian sebagai berikut :

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Paired Storytelling*.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Paired Storytelling*.

³³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 96.